

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan perhitungan statistik SPSS versi 20 diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = -0,405$ pada $p = 0,001 (p < 0,01)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas kohesivitas (X) mempunyai hubungan negatif yang sangat signifikan dengan variabel tergantung agresivitas (Y). Artinya semakin tinggi kohesivitas maka semakin rendah agresivitas, begitu juga sebaliknya semakin rendah kohesivitas maka semakin tinggi agresivitas. Oleh sebab itu, hipotesa penelitian yang menyatakan “Ada hubungan yang positif antara kohesivitas dengan agresivitas pada anggota klub motor”, ditolak. Sementara dari sumbangan efektif yang diperoleh dari r_{xy} dikuadratkan, diperoleh $SE\% = 16,4\%$ sumbangan kohesivitas terhadap munculnya agresivitas. Ini memberikan gambaran bahwa ada 83,6% variabel lain diluar kohesivitas yang tidak diteliti yang ikut mempengaruhi Agresivitas.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kohesivitas dengan agresivitas pada anggota klub motor. Artinya semakin tinggi kohesivitas yang dimiliki oleh anggota klub motor, maka semakin rendah pula tingkat agresivitas. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori-teori yang dijelaskan pada

bagian sebelumnya yang mengatakan adanya hubungan positif antara kohesivitas dan agresivitas.

Hasil penelitian didukung pendapat George & Jones (2002) mengemukakan bahwa kelompok yang kohesivitasnya tinggi adalah saling tertarik pada setiap anggota, sedangkan kelompok yang kohesivitasnya rendah adalah tidak tertarik satu sama lain.

Greenberg (2005) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah perasaan dalam kebersamaan antar anggota kelompok. Tingginya kohesivitas kelompok berarti tiap anggota dalam kelompok saling berinteraksi satu sama lain, mendapatkan tujuan mereka dan saling membantu di tiap pertemuan dan bila kelompok tidak kompak maka tiap anggota dalam kelompok akan saling tidak menyukai satu sama lain dan mungkin terjadi perbedaan pendapat. Dalam hal ini perbedaan pendapat memiliki potensi untuk dapat menimbulkan agresif apabila salah satu individu yang berada dalam situasi perdebatan mendapatkan provokasi dari lawan debatnya.

Selain itu, terdapat salah satu fenomena yang mendukung pendapat diatas yaitu pada tanggal 31 Desember 2013 sekitar pukul 23.42 WIB di desa Ngrowo, Bojonegoro bertepatan dengan perayaan tahun baru juga terjadi kekerasan yang melibatkan klub motor. Salah satu klub motor X tidak sengaja bersinggungan dengan sekelompok remaja yang ikut merayakan pergantian tahun, hingga akhirnya terjadi insiden tawuran yang tidak bisa dihindarkan dari dua kelompok tersebut. Pada tawuran ini mengakibatkan luka-luka karena salah satu musuh

menggunakan ikat pinggang sebagai senjata. Selain itu tawuran ini juga menyebabkan kerusakan di kawasan tersebut.

Crick (1996) mengemukakan bahwa perilaku agresif terjadi karena individu menanggapi provokasi, serangan atau penghinaan dari orang lain yang diwujudkan dengan tindakan untuk mempertahankan diri dengan kemarahan.

Hal ini di dukung oleh teori yang dikemukakan Baron (1988), provokasi verbal dan fisik adalah agresi yang bersifat langsung, yaitu bila ada provokasi langsung terjadi balasan. Menurutnya ada dua hal yang menjadi syarat terjadinya balasan atas provokasi yaitu kesan intensionalitas dari provokasi yang dilakukan maupun karakteristik individu yang melakukan. Apabila suatu tindakan tampak intensionalitasnya atau sengaja dilakukan maka akan timbul respon kemarahan sebagai upaya membalas perlakuan tersebut. Sebaliknya apabila tindakan orang lain tidak disertai intensionalitas melainkan karena kecelakaan atau karena faktor lain yang tidak bisa dikontrol, kecenderungan untuk marah atau bertindak agresif berkurang.

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak (Davidoff, Psikologi suatu pengantar, 1991). Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya

agresi adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan, hinaan, dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi.

Salah satu faktor lain yang menyebabkan perilaku agresif adalah adanya pengaruh kelompok (Sarwono, 1999). Dalam hal ini pengaruh yang diberikan oleh kelompok justru dapat menurunkan tingkat kecenderungan perilaku agresif. Sebagaimana dijelaskan oleh Forsyth (1999) bahwa anggota-anggota dalam satu kelompok bisa bebas saling mempengaruhi satu sama lain jika terdapat kohesivitas dalam kelompok tersebut. Selain itu anggota kelompok yang kohesif akan lebih menyadari identitasnya sebagai bagian dari kelompok. Forsyth (1999) menyatakan bahwa kelompok yang kohesif memiliki ciri-ciri antara lain, masing-masing anggota timbul keterdekatan, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain, rasa toleran, saling membagi, saling mendukung terutama dalam menghadapi masalah, keeratan hubungan, saling tergantung untuk tetap tinggal dalam kelompoknya. rasa saling percaya, timbul suasana yang nyaman (merasa aman dalam bekerja, untuk mengungkapkan pendapat & berinteraksi, saling pengertian) dan adanya kesadaran sebagai bagian dari kelompok.

Sebagai klub motor yang heterogen, klub motor muncul sebagai salah satu wadah komunitas motor tertentu untuk mendapatkan saudara dari anggota klub motor lain. Selain itu munculnya klub motor sebagai wadah bagi para pecinta motor untuk mendapat pengetahuan tentang memodifikasi. Istilah klub motor

sangat berbeda dengan geng motor, yang membedakan keduanya adalah visi dan misi serta komunitas yang terstruktur.

Selain itu ciri-ciri lainnya pada klub motor adalah *Safety Riding* yang diutamakan, klub motor berdiri dengan satu jenis kendaraan yang sama, motor kelihatan lengkap misalnya spion, lampu, dll, selalu menaati rambu-rambu lalu lintas dan beraktivitas disiang hari, selalu berkumpul dan bersilahturahmi dengan masyarakat, melakukan touring ke berbagai daerah dan sowan ke klub yang lain, solidaritas sesama anggota selalu dijaga (didalam anggota klub maupun diluar anggota klub). Sedangkan ciri-ciri pada geng motor lainnya adalah anggota geng motor mengendarai motornya tanpa *Safety Riding*, muncul dimalam hari tanpa lampu dan suka dengan suara knalpot yang berisik, suka berkumpul di tempat gelap dan mabok, visi dan misi mereka untuk ditakuti semua orang, biasanya tawuran dengan geng motor lainnya.

Hasil penelitian didukung oleh pendapat Berlianto, (2007) bahwa dalam setiap klub motor pasti memiliki struktur organisasi dan pada waktu-waktu tertentu anggota klub motor ini berkumpul untuk mengagendakan kegiatan touring ke berbagai daerah, mengikuti pameran otomotif, lomba modifikasi motor bahkan mengadakan bakti sosial seperti sunatan massal, donor darah atau peduli korban bencana alam. Selain itu, di beberapa klub motor juga mengadakan acara khusus untuk melatih dan memberi pendidikan tentang keselamatan dalam berkendara (*safety riding*) dengan melibatkan beberapa vendor sebagai sponsor.

Hal lain yang mendukung ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini adalah pendapat Faturochman (2006) bahwa untuk memahami agresivitas, tidak mungkin dilakukan hanya dengan melihat dari satu perspektif. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa hampir tidak pernah dijumpai adanya agresi yang hanya disebabkan oleh satu faktor. Pada umumnya agresivitas disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa tidak adanya hubungan antara kohesivitas dengan agresivitas pada anggota klub motor dapat disebabkan karena adanya provokasi yang dapat mempengaruhi tindakan agresivitas. Selain itu, perilaku agresivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi. Jadi untuk memahami agresivitas, tidak mungkin dilakukan hanya dengan melihat satu perspektif seperti halnya hanya dengan melihat dari perspektif kohesivitas saja.